



## POLA TUTURAN PERCAKAPAN DALAM TEKS DRAMA *ANGGUN NAN TONGGA* KARYA WISRAN HADI

*Titiek Fujita Yusandra*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
September 2017  
Disetujui  
November 2017  
Dipublikasikan  
Januari 2018

#### Kata kunci:

percakapan, pola  
tuturan, teks drama

**Keywords:** *pola,  
conversation, text  
drama*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kedudukan dialog karena dialog merupakan bagian utama dalam drama. Oleh sebab itu, unsur-unsur yang membentuk sebuah dialog tersebut perlu diperhatikan karena baik atau tidaknya kualitas sebuah drama ditentukan oleh dialog. Sebagai bentuk kesusasteraan, tidak ada alasan bagi kita, baik praktisi, peneliti, ataupun penikmat drama untuk tidak mempelajari dan menganalisis teks drama sepanjang kita tidak melupakan bahwa tulisan tersebut untuk dipentaskan. Berdasarkan temuan penelitian didapatkan empat simpulan. Pertama, pola tuturan yang terdapat pada teks drama ANT karya Wisran Hadi, selain adanya pola pematuhan prinsip kerja sama partisipan juga adanya pelanggaran prinsip kerja sama partisipan. Kedua, dalam penggalan pasangan percakapan, penggalan meminta penjelasan paling banyak digunakan karena antartokoh selalu menuntut adanya suatu aksi yang dibalas dengan reaksi. Ketiga, dari sifat rangkaian tuturan, selain ketiga jenis sifat rangkaian tuturan yang ada, ditemukan pola rangkaian percakapan berkelanjutan. Keempat, dari segi pola kesempatan berbicara, selain pola giliran diatur, ditemukan pola giliran otomatis, dan giliran direbut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa teks ANT ini memiliki kekuatan sebagai sebuah teks.

### ABSTRACT

*The research was motivated by the importance of the position of dialogue because dialogue is a principal part in the drama. Therefore, the elements that make a dialogue needs to be considered as good or bad qualities of a play is determined by the dialogue. As a form of literature, there is no reason for us, both practitioners, researchers, or connoisseurs of drama not to study and analyze the text of the drama as long as we do not forget that writing is to be staged. Based on the findings of the study found four conclusions. First, the speech contained on the text of ANT play by Wisran Hadi, besides the observance of the principles of cooperation of participants is also a violation of the principles of cooperation participants. Second, in a couple snippets of conversations, snippets of the most widely used demand an explanation because between figures always requires an action that met with the reaction. Third, the nature of the speech series, in addition to the three types of speech that is the nature of the series, the series pattern found continue conversation. Fourth, in terms of turn taking, in addition to the pattern of cultivation is set, turn patterns are found automatically, and turn seized. It shows that the text of ANT has its own strengths as a text.*

(C) 2018 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENDAHULUAN

Sebagai seorang pengarang yang lahir dan besar di lingkungan budaya Minangkabau, Wisran Hadi selalu kental dengan warna lokal dalam berkarya. Bahkan, hampir semua naskah dramanya mengungkapkan permasalahan dan konflik tentang (adat) Minangkabau. Keberadaan Wisran Hadi dalam kehidupan kesastraan di Indonesia, khususnya drama, diakui oleh banyak peneliti dan pengkaji sastra. Umar Junus (1981) panjang lebar mengulas cara penciptaan teks drama Wisran Hadi yang banyak dipengaruhi oleh cerita *Kaba* Minangkabau. Dalam bidang penciptaan naskah drama, Wisran Hadi banyak mendapat hadiah dan penghargaan sebagai bukti atas eksistensinya dalam dunia sastra, khususnya drama. Hadiah dan penghargaan yang diperolehnya, antara lain, dua belas naskah dramanya menjadi langganan juara lomba penulisan naskah drama Dewan Kesenian Jakarta dari tahun 1977 sampai dengan 1987, hadiah sastra dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atas naskah drama *Jalan Lurus* tahun 1991, pada tahun 1995 menjadi Sastrawan terbaik dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dari banyak penulisan kembali cerita Anggun Nan Tongga (1982)—selanjutnya disingkat ANT, penulisan yang dilakukan oleh Wisran Hadi adalah penulisan yang penting dikaji. Ada beberapa alasan untuk mengatakan demikian. Pertama, penulisan yang dilakukan Wisran Hadi memilih genre drama, suatu genre yang sesungguhnya tidak begitu dikenal di dalam khasanah Melayu. Berdasarkan kenyataan ini, tampak dengan jelas bahwa dari aspek bentuk sastranya telah terjadi transformasi. Transformasi genre ini menyebabkan Wisran Hadi berkonsekuensi menggunakan bahasa Indonesia sebagai medianya. Penggunaan bahasa Indonesia oleh

Wisran Hadi tentu bukan satu-satunya alasan konsekuensi atas pemilihan genre drama. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, dia sebagai penulis dapat menyapa pembaca dari kalangan yang lebih luas, bukan hanya pembaca etnik Minangkabau. Kedua, teks drama ANT karya Wisran Hadi memunculkan sebuah interpretasi baru terhadap cerita ANT. Wisran Hadi berusaha membuat sebuah cerita ANT dengan corak lain. Ia berusaha membuat cerita ANT dengan latar fenomena sosial masyarakat yang ada pada masa teks drama ini diciptakan. Cerita tersebut tidak bisa dipisahkan dengan cerita *kaba* Minangkabau yang ada sebelumnya. Pemunculan nama tokoh Gondan Gandorih dan tokoh Anggun merupakan salah satu bukti adanya keterikatan teks drama ANT karya Wisran Hadi dengan teks yang ada sebelumnya. Ketiga, secara stilistik, dialog-dialog di dalam teks drama ini tetap menggunakan pola bahasa berirama yang mengutamakan unsur kepuhitan sebagaimana yang biasa digunakan oleh para penulis *Kaba*.

Memunculkan sesuatu yang baru merupakan salah satu ciri teks drama Wisran Hadi. Ia mampu menyuguhkan hal baru yang berakar dari sesuatu yang lama (tradisi) kepada pembaca. Hal itu dapat dicermati pada banyak teks dramanya. Dalam naskah drama ANT, misalnya, Wisran Hadi tidak begitu saja mengikuti pola dan alur penceritaan yang telah dikenal luas oleh masyarakat, tetapi berusaha membuat sebuah interpretasi baru terhadap cerita ANT. Artinya, Wisran Hadi tidak menceritakan ANT sebagaimana ada di dalam *Kaba*.

Teks drama ini menjadi kontroversial karena dianggap berbeda dengan cerita sebelumnya yang telah dikenal masyarakat Minangkabau melalui cerita *Kaba*. Pada banyak cerita ANT dari berbagai versi dan genre, seperti versi Malaysia dalam *Hikayat Anggun*

*Cik Tongga* dan versi Minangkabau karya Amba Mahkota dalam *kaba Anggun Nan Tongga*, tokoh Anggun selalu ditampilkan sebagai tokoh pahlawan dengan perilaku terpuji, disegani, dan santun, namun di dalam cerita ANT versi Wisran Hadi, tokoh Anggun digambarkan sebagai tokoh manusia biasa yang manusiawi, yang juga melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Karakter semacam ini, selama ini tidak pernah muncul dari berbagai versi dan genre ANT. Selain itu, jika dilihat dari segi struktur percakapan, teks drama karya Wisran Hadi ini tidak hanya menghadirkan sebuah ungkapan dialog yang memenuhi atau mematuhi unsur-unsur sebuah percakapan, tetapi juga ungkapan dialog yang melanggar pola percakapan yang dianggap biasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa berperan penting dalam proses interaksi sosial masyarakat. Ada banyak hal yang perlu dipahami oleh seseorang dalam berkomunikasi. Selain pintar memilih kata dan menyusun kalimat yang baik, seseorang juga harus mempertimbangkan penggunaan bahasa secara efektif. Dalam situasi dan kondisi apapun, komunikasi yang diciptakan harus efektif dan lancar. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan lancar, proses penyampaian dan etika berbahasa yang santun tetap harus diperhatikan karena dalam situasi komunikasi terdapat dua atau lebih orang, maka sikap saling menghargai dan menerapkan pola atau sistem bahasa akan menciptakan kelancaran serta suasana yang lebih nyaman.

Drama sebagai salah satu karya sastra, tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Sebagai salah satu genre sastra, drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) berupa dialog. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:14) drama bukanlah drama jika tidak disajikan dengan dialog. Di dalam sebuah drama sangat diutamakan pemaparan ucapan tokoh atau

dialog. Dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada memperlihatkan peristiwa serta permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Tanpa hal tersebut, drama belum dapat dikatakan sebagai drama. Bisa jadi, ia hanya merupakan karya sastra yang hanya sekadar dibaca. Dengan kata lain, drama baru dapat dikatakan drama apabila disusun dalam komposisi bagus dan baku, terdiri atas dialog-dialog yang menggambarkan karakter masing-masing tokoh, dan lakuan-lakuan yang menyertai dialog. Cerita dalam drama dapat dimengerti dari dialog-dialog antartokoh. Karakteristik inilah yang menyebabkan drama lebih unik dibanding genre sastra lainnya.

Memahami sebuah drama memang berbeda dengan memahami genre sastra lain seperti puisi dan prosa. Seperti dijelaskan Hasanuddin (2009:1), drama tidak dapat diperlakukan sebagai puisi ketika mendekatinya, karena puisi penekanannya sebagai suatu hasil cipta intuisi imajinasi penyairnya. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan. Kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan. Ketimpangan ini seharusnya diperkecil dengan berusaha memahami secara benar dengan menempatkan proporsi drama sebagai genre sastra dan sebagai seni peran.

Kenyataan menunjukkan bahwa hanya sedikit tulisan yang membahas teks drama sebagai karya sastra, yang banyak dilakukan adalah membahas drama sebagai karya pentas. Hal ini membuktikan bahwa teks drama masih sering terlupakan sebagai bagian dari karya

sastra itu sendiri dibandingkan dengan genre sastra lain seperti novel atau puisi. Masyarakat umumnya hanya mengenal teks drama setelah teks itu dipentaskan. Tentu saja hal ini hanya memunculkan sejumlah kajian terhadap pementasan drama tetapi minim sekali kajian terhadap teks drama sebagai karya sastra, apalagi kajian tentang kebahasaan atau kewacanaan. Seringkali ketika drama dipentaskan, keutuhannya sebagai sebuah karya sastra sangat diragukan. Penafsiran seorang sutradara terhadap teks drama yang akan dipentaskan sangat mempengaruhi hasil pementasan. Hasil pementasan tersebut bukan lagi totalitas pandangan pengarang tetapi merupakan hasil interpretasi sutradara terhadap keseluruhan makna teks drama. Pengkajian terhadap teks drama setidaknya dapat memberikan jembatan pemahaman bagi pembaca. Hal yang tidak dapat diberikan oleh pengkajian pementasan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa teks cerita ANT ini penting, apalagi jika dilihat dari segi struktur percakapan antartokoh serta pada akhirnya bagaimana suatu drama yang terdiri atas tiga babak ini mampu menghadirkan kualitas bahasa yang dapat dikatakan baik. Tentunya hal itu tidak terlepas dari adanya suatu kesatuan unsur-unsur wacana di dalamnya. Richard (dalam Syamsuddin 1992:44) mengatakan bahwa fokus pembahasan wacana percakapan meliputi sepuluh unsur struktur pembentukan percakapan, di luar unsur kohesi dan koherensi. Sepuluh unsur struktur percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama partisipan, tindak tutur, penggalan pasangan percakapan, pembukaan dan penutupan percakapan, sifat rangkaian tuturan, kesempatan berbicara, topik percakapan, keberlangsungan percakapan, tata bahasa percakapan, dan analisis alih kode.

Secara umum, penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pola tuturan percakapan dalam teks drama *Anggun Nan Tongga* karya Wisran Hadi. Secara khusus, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan (1) unsur pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama partisipan dalam teks drama ANT, (2) bentuk penggalan percakapan dalam teks drama ANT, (3) mekanisme sifat rangkaian percakapan dalam teks drama ANT, dan (4) pola kesempatan berbicara dalam teks drama ANT. Kekuatan teks ini bisa dicapai melalui keempat aspek bahasa tersebut. Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut maka akan ditemukan kualitas bahasa dilihat dari kriteria penilaian karya sastra.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang berusaha mengungkapkan fenomena-fenomena kebahasaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Objek penelitian ini adalah dialog yang terdapat dalam teks drama ANT karya Wisran Hadi. Sandiwara tiga babak yang diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka tahun 1982, dengan 59 halaman ini difokuskan pada unsur pembentuk percakapan atau dialog yang terjadi antara para pelibat percakapan atau antara para pelaku cerita dalam teks drama ANT.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Maksudnya, pengumpulan data sangat bergantung kepada peneliti sebagai alat pengumpul data. Moleong (2006:9) mengatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif merujuk kepada diri peneliti sebagai alat pengumpul data. Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif,

peneliti merupakan instrumen kunci atau *"the researcher is the key instrument"* (Sugiyono 2006:306). Jadi, dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utamanya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data adalah dengan membaca dan memahami teks drama secara keseluruhan, kemudian mencatat data yang terkait dengan aspek tersebut. Untuk menganalisis data, digunakan teknik baca markah (*read-marker technique*) yaitu melihat langsung pemarkah yang diteliti. Sudaryanto (1993:95) mengatakan bahwa bila dalam suatu penelitian, peneliti melihat langsung pemarkahnya, maka teknik yang digunakan disebut teknik baca markah.

Dengan teknik baca markah, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi data yang telah dicatat. Pengidentifikasi data berdasarkan empat aspek penilaian.
- 2) Menganalisis data yang telah diidentifikasi. Data yang telah ditemukan dianalisis berdasarkan identifikasi data yang ada.
- 3) Membahas temuan penelitian. Data yang telah dianalisis dibahas berdasarkan teori yang digunakan.
- 4) Interpretasi data. Data yang telah dianalisis dan dibahas diinterpretasi atau ditafsirkan untuk memaknai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mempelajari naskah drama dapat dilakukan dengan cara mempelajari dengan seksama kata-kata, ungkapan, kalimat atau pernyataan tertentu yang dipergunakan oleh pengarang dalam naskah drama yang ditulisnya. Dalam studi wacana kita tidak hanya menelaah bagian-bagian bahasa sebagai unsur kalimat, tetapi juga harus mempertimbangkan unsur kalimat sebagai bagian dari kesatuan yang utuh.

Keutuhan sebuah teks yang disajikan secara teratur dan bermakna, tidak hanya mencakup kohesi dan kekoherensian semata tetapi juga memperhatikan struktur pembentukan dari sebuah dialog dalam teks tersebut, sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang tercapai.

Drama diciptakan pada umumnya adalah untuk dipertunjukkan di atas panggung. Kritik drama mencoba menganalisis drama sebagai kerja-kerja seni sebaik pertunjukan-pertunjukan. Untuk itu, sebelum dipentaskan, teks tertulis perlu dipelajari. Sebagai bentuk kesusastraan, tidak ada alasan bagi kita, praktisi, peneliti, ataupun penikmat drama pada umumnya, untuk tidak mempelajari teks drama sepanjang kita tidak melupakan bahwa tulisan itu untuk dipentaskan.

Analisis unsur bahasa adalah analisis dialog dalam teks drama. Agar proses interaksi dan komunikasi antara si penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar maka masing-masing harus dapat bekerja sama secara baik dan optimal. Prinsip kerja sama Grice seluruhnya meliputi empat macam maksim yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan relasi.

## **Unsur Kerja Sama Partisipan dalam Teks Drama ANT**

Dalam teks drama ANT dapat ditemukan maksim-maksim tersebut. Maksim kuantitas ialah kerja sama berbentuk jawaban yang belum pasti terlihat pada data yang telah dijabarkan pada analisis data bahwa pernyataan *"lebih dari itu!"* 2(hal 61) menyatakan mitra tutur menginginkan informasi yang sejelas-jelasnya dari penutur sedangkan pernyataan *"lebih dari"* itu tersebut bermakna ingin meminta penjelasan sejelas-jelasnya. Efek yang terbentuk dengan pematuhan prinsip kerja sama ini adalah terciptanya komunikasi

efektif sedangkan efek yang terbentuk akibat pelanggaran prinsip kerja sama tersebut justru mengakibatkan teks sebagai suatu hasil karya sastra menjadi estetis, puitis, dan bermakna.

Pada maksim kualitas berdasarkan data di atas, jelas terlihat adanya kerja sama berbentuk jawaban yang sesuai. Dengan menerapkan maksim kualitas dalam prinsip kerja sama Grice seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dalam aktivitas bertutur sapa (Rahardi, 2005:55). Tuturan yang tidak didasarkan pada kenyataan dan tidak ada dukungan data yang jelas, konkret, serta tidak dapat dipertanggungjawabkan maka dianggap melanggar maksim kualitas. Apabila hal itu terjadi maka komunikasi tidak akan berjalan lancar. Efek yang terbentuk dengan pematuhan prinsip kerja sama ini adalah terciptanya komunikasi yang lancar karena pertanyaan dijawab dengan lugas tanpa keragu-raguan. Efek yang terbentuk akibat pelanggaran prinsip kerja sama tersebut justru terjadi sebuah ketidakpercayaan, disebabkan tuturan tidak akurat karena informasi yang diinginkan tidak dijawab. Hal tersebut tentunya melanggar maksim seperti halnya berbohong dengan sengaja.

Dalam maksim relevansi jelas dikatakan bahwa agar dapat terjalin kerja sama yang benar-benar baik antara penutur dan petutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice mengharuskan agar setiap peserta pertuturan selalu bertutur sapa secara langsung, secara jelas, dan isi pesan tidak boleh ambigu atau kabur isinya. Efek yang terbentuk dengan pematuhan prinsip kerja sama ini adalah antarpenerut memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang

dipertuturkan, sehingga tercipta komunikasi yang bermanfaat karena saling berkontribusi satu sama lainnya. Keterhubungan antara penggalan tuturan tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut berkelanjutan. Efek yang terbentuk akibat pelanggaran prinsip kerja sama tersebut tidak memberikan kontribusi. Antarpenerut dan petutur bereaksi seolah-olah ia harus menyelamatkan dirinya dari kecurigaan lawan tutur. Strategi yang digunakan dalam tuturan ini adalah strategi bertutur samar-samar. Artinya jawaban yang diberikan tidak secara langsung. Tokoh Anggun tidak secara langsung mengatakan bahwa dia tidak percaya pada Ratu, namun Anggun memilih jawaban yang tidak langsung untuk mengungkapkan ketidakpercayaannya.

Dalam berkomunikasi kita harus bisa menjelaskan maksud tuturan kita kepada mitra tutur supaya komunikasi dapat saling dipahami. Seandainya dalam sebuah percakapan tidak memberi pernyataan lengkap maka bukan tidak mungkin akan terjadi kesalahpahaman. Sementara itu, di dalam sastra terutama naskah drama, untuk menimbulkan efek retorik/ puitis hal itu justru diperlukan apalagi di dalam teks drama klasik. Teks drama ANT dapat dikatakan teks drama modern tetapi klasik. Dikatakan klasik karena teks drama ANT ungkapan atau percakapan di dalamnya puitis sehingga teks drama ANT berbeda dengan teks drama modern lain yang hanya seperti percakapan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Atmazaki (2007:44) bahwa drama klasik diungkapkan dengan bahasa puitis, kalimat berirama yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan drama modern diungkapkan dengan bahasa sehari-hari, sebagaimana layaknya orang berbicara untuk keperluan sehari-hari.

Tuturan teks drama ANT mematuhi maksim kuantitas. Berdasarkan temuan penelitian serta tabel rekapitulasi kemunculan

penggunaan aspek-aspek wacana tersebut, teks drama ANT didominasi oleh maksimum kuantitas. Maksimum kuantitas merupakan pematuhan maksimum dalam prinsip kerja sama yang banyak dituturkan dalam teks drama ini. Sebagian besar pertanyaan dalam teks drama ANT berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendorong timbulnya jawaban berupa penjelasan akan suatu hal yang disertai bukti-bukti yang memadai sehingga kemunculan untuk mematuhi maksimum kuantitas sangat besar. Prinsip kerja sama ini muncul dalam konteks seperti meminta penjelasan terhadap sesuatu, misalnya, tokoh Anggun meminta penjelasan terhadap tokoh Ratu tentang keberadaan mahkota kerajaan. Sementara itu, efek yang ditimbulkan dengan pematuhan prinsip kerja sama ini, penjelasan yang diinginkan dapat terpenuhi, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar.

Selain pematuhan prinsip kerja sama partisipan, pelanggaran prinsip kerja sama partisipan juga ditemukan dalam teks drama ANT. Berdasarkan temuan penelitian serta tabel rekapitulasi kemunculan penggunaan aspek-aspek wacana tersebut, teks drama ANT didominasi oleh maksimum kualitas. Maksimum kualitas merupakan pelanggaran maksimum dalam prinsip kerja sama yang banyak dituturkan dalam teks drama ini. Maksud maksimum adalah bahwa setiap peserta tutur di dalam percakapan harus mengatakan hal yang benar dengan dasar-dasar bukti yang kuat. Sebagian besar pernyataan dalam teks drama ANT ini tidak mengatakan hal yang benar dengan dasar-dasar bukti yang benar, sehingga membingungkan atau tidak memberikan kontribusi kepada mitra tutur sehingga kemunculan untuk melanggar maksimum kualitas sangat besar. Artinya, pematuhan prinsip kerja sama partisipan tidak tercapai karena adanya pelanggaran kerja sama partisipan percakapan,

yaitu jawaban tidak dijelaskan oleh lawan bicara secara pasti dan tepat tentang pertanyaan yang diajukan sehingga menimbulkan keraguan bagi penanya. Misalnya, dialog antara tokoh Anggun dengan Ratu. Anggun tidak menjelaskan tentang kepergiannya, dia hanya menjawab "Untuk semua dan segalanya" atas pertanyaan Ratu "Betulkan niatmu, untuk apa kau pergi?" Prinsip kerja sama ini muncul dalam konteks seperti meminta penjelasan terhadap sesuatu, misalnya, tokoh Ratu meminta penjelasan kepada tokoh Laksamana tentang pelayarannya bersama tokoh Anggun. Menunjukkan retorik sebagai seperangkat prinsip yang harus ditaati dalam menginterpretasi pesan sangat penting. Dalam teks drama ANT ini, ketika pelanggaran maksimum muncul justru menimbulkan efek positif dan retoris, artinya setiap pelanggaran maksimum yang terjadi antarpeserta tutur akan membuat teks menjadi puitis, sehingga teks tersebut menjadi karya sastra yang bermakna.

Berdasarkan diskusi dengan rekan sejawat tentang penggunaan maksimum dalam teks drama ANT, dapat dijelaskan bahwa teks drama ANT melanggar prinsip maksimum untuk menciptakan efek retoris. Pelanggaran keempat maksimum umumnya banyak terjadi dalam dialog drama ANT. Pelanggaran maksimum ini sengaja diciptakan untuk menunjukkan kebebasan pengarang ketika menulis karya sastra. Hal tersebut berkaitan dengan sifat karya sastra yang hanya patuh pada dirinya sendiri (*Licencia Poetica*).

### **Bentuk Penggalan Percakapan dalam Teks Drama ANT**

Aspek selanjutnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggalan pasangan percakapan. Penggalan percakapan ini merupakan sebuah rangkaian tutur atau tindak tutur yang berhasil antara pihak pertama dan pihak kedua dalam suatu percakapan. Tuturan

dari pihak pertama menjadi stimulan bagi tuturan dari pihak kedua yang relevan dengan maksud pihak pertama. Hal tersebut dapat dianggap tuturan yang berhasil. Untuk lebih jelas berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli tentang penggalan pasangan percakapan.

Levinson (1983:303) mendefinisikan pasangan tuturan dengan sejenis tuturan yang berpasangan misalnya, pertanyaan dengan jawaban, sapaan dengan sapaan, penawaran dengan penerimaan/penolakan, dan lain sebagainya. Pengertian ini ditambahkan oleh Richard (1995:11) bahwa penggalan tuturan atau *adjacency pairs* yaitu rangkaian yang sekurang-kurangnya memiliki dua giliran yang saling berhubungan erat satu sama lainnya yang merupakan unit struktur dasar dari sebuah percakapan. Pasangan ini biasanya digunakan untuk membuka dan menutup percakapan.

Penggalan percakapan merupakan suatu rangkaian tuturan atau tindak tutur yang berhasil antara pihak pertama dengan pihak kedua di dalam suatu percakapan. Tindak tutur pihak pertama menjadi stimulus bagi tindak tutur pihak kedua yang relevan dengan maksud pihak pertama. Hal inilah yang dinamakan tuturan atau tindak tutur yang berhasil. Penggalan tuduhan dan ingkar dapat dilihat pada percakapan Anggun dan Ratu. Di dalam percakapan tersebut tokoh Anggun menuduh ibunya, hal tersebut terbukti dari penggalan “...*Juga bagi kekasih gelap Ibunda!*, tokoh Ratu menolak tuduhan tersebut. Pada penggalan peringatan, terjadi peringatan dari Laksamana kepada Anggun, perhatikan petikan berikut “*Anggun, kau harus diam selama badai menghantam. Aku sangat memahami keadaan lautan*” bahwa Laksamana sangat mengerti tentang lautan sehingga dia memperingati kepada Anggun agar diam.

Salah satu fitur dari dialog atau

percakapan adalah adanya pasangan tuturan. Berdasarkan kajian teori pada bab II yang menyatakan bahwa pasangan tuturan adalah suatu unit perbuatan berbahasa yang ukurannya lebih besar dari kalimat atau tuturan tetapi lebih kecil atau sama dengan sebuah wacana sederhana. Syamsuddin memandang penggalan itu dari sifat rangkaian tuturan atau tindak tutur yang berada di dalamnya, yang pada dasarnya merupakan kaitan antara pertanyaan dengan jawaban yang selalu menuntut adanya aksi yang harus dibalas dengan reaksi.

### **Mekanisme Sifat Rangkaian Tuturan dalam Teks Drama ANT**

Sifat utama rangkaian tuturan adalah membentuk situasi penggantian bertutur di dalam rangkaian percakapan (*ritual interchange*) terutama dalam bentuk tanya jawab. Sifat rangkaian ini dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu rangkaian berantai, rangkaian bergantung, rangkaian melingkar. Hal ini dikarenakan sifat rangkaian tuturan berantai ini berbentuk setiap pertanyaan dari *costumer* (C) diikuti oleh jawaban *server* (S). Bentuk rangkaian melingkar dalam wacana percakapan ANT adalah *costumer* menanyakan lalu *server* mereaksi dengan menanyakan kembali, lalu *costumer* menjawab dan akhirnya *server* membalas dengan jawaban.

### **Pola Gilir/ Kesempatan Berbicara dalam teks drama ANT**

Aspek yang berikutnya yang dibahas adalah giliran berbicara atau kesempatan berbicara. Kesempatan berbicara adalah hal-hal yang berkenaan dengan siapa, kapan, dan berapa lama suatu pihak memperoleh giliran berbicara di dalam seluruh rangkaian percakapan. Para partisipan dalam percakapan terlibat dalam penilaian ujaran-ujaran satu sama lain, untuk menentukan kapan giliran

mereka berbicara. Aturan pengambilan giliran berbicara berbeda-beda bergantung pada jenis peristiwa tutur. Pengambilan giliran berbicara merupakan sebuah cara yang menunjukkan bahwa peranan dan status seseorang cukup dipertimbangkan dalam percakapan. Pengambilan giliran berbicara juga berkaitan erat dengan pemilihan topik karena sangat jelas bahwa orang mengambil giliran berbicara ketika mereka memiliki suatu kontribusi terhadap topik yang sedang dibicarakan atau ketika mereka ingin mengganti topik. Untuk lebih jelasnya, pengambilan kesempatan (giliran) berbicara bahwa adanya pergantian peran antara pembicara dan pendengar. Artinya, seorang partisipan, A, misalnya pada kesempatan pertama akan berbicara, kemudian berhenti, pada kesempatan berikutnya partisipan yang lain, B, mulai berbicara dan berhenti. Sehingga jika ada dua orang pelibat di dalam sebuah percakapan akan ditemukan distribusi percakapan tersebut seperti A-B-A-B-A-B dan seterusnya.

Dalam pengucapannya, drama klasik, biasanya pola percakapannya diatur. Tokoh berdialog secara bergantian dengan teratur. Dalam drama modern, sesuai dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari, pertukaran dialog sering tidak beraturan (Atmazaki, 2007:44). Dalam teks drama Anggun Nan Tongga, ditemukan adanya giliran otomatis, giliran direbut, giliran diatur. Sebuah teks drama, pada umumnya pola kesempatan berbicara telah diatur tetapi pada teks drama ANT ditemukan giliran berbicara otomatis dan direbut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa teks ANT ini memiliki kekuatan sebagai sebuah teks. Pengarang menciptakan teks ini tidak hanya terpaku pada alur, jalan cerita saja tetapi juga memperlihatkan pola kesempatan berbicara. Di dalam teks drama Anggun Nan Tongga tampak kesempatan berbicara atau

giliran berbicara secara otomatis pada pola gilir percakapan antarpartisipan percakapan. Percakapan dalam teks drama memang telah diatur, drama ANT tidak seperti itu. Dalam teks drama ANT, selain adanya pola gilir diatur juga ini ditemukan adanya giliran otomatis dan diatur, sehingga teks yang sebelumnya monoton menjadi hidup karena adanya keterjalinan peristiwa serta konflik.

Untuk menghasilkan penilaian tentang baik-buruknya, berhasil-tidaknya atau populer tidaknya karya, maka penilaian tersebut berangkat dari karya bersangkutan. Adapun kriteria yang dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalan sebuah karya, dapat dilakukan dengan mencermati sedikitnya enam kriteria yaitu (1) kriteria kebaruan (inovasi), (2) kepaduan (koherensi), (3) kompleksitas (kerumitan), (4) orisinalitas (keaslian), (5) kematangan (berwawasan atau intelektualitas), dan (6) kedalaman (eksploratif) (Sugianto, 2007).

Teks drama ANT memperlihatkan adanya kebaruan (inovasi). Dalam hal ini, acuan yang dapat dijadikan sebagai dasar kriteria adalah kenyataan bahwa cerita yang disuguhkan pengarang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Artinya, bahwa dalam kesusastraan modern, Wisran Hadi telah memanfaatkan kebebasan berkreasi sebagai hak "istimewa", hal tersebut tentunya tidak terlepas dari alasan untuk memajukan mutu dunia sastra.

Untuk melihat adanya kebaruan atau inovasi dalam karya yang bersangkutan, dapat mencermati melalui unsur intrinsik yang melekat dalam karya tersebut. Dalam hal ini, acuan untuk menentukannya bukan pada tema karya bersangkutan, melainkan pada semua unsur intrinsiknya. Dalam teks ini, Wisran Hadi memunculkan sebuah interpretasi baru terhadap cerita ANT. Ia membuat cerita ANT

dengan latar fenomena sosial masyarakat yang ada pada masa teks drama ini diciptakan. Sebagai contoh, apakah tema drama ANT memperlihatkan kebaruannya atau tidak? Untuk memperoleh jawabannya, maka kita harus melihat dahulu karya sebelumnya, yakni *kaba* ANT karya Amba Mahkota. Versi Wisran Hadi, tokoh Anggun digambarkan sebagai tokoh biasa walaupun ia seorang putra mahkota, watak tokoh tidak selalu dihadirkan baik dan terpuji. Dalam ANT bagaimana bahasa sehari-hari yang dalam zaman dulu tidak digunakan, dimanfaatkan Wisran Hadi dengan sangat mengagumkan; bagaimana pula pola bait yang dalam penggalan dialog sebelumnya masih sangat mendominasi, tidak begitu dipentingkan lagi. Hanya beberapa penggalan saja. Ringkasnya, makna teks drama bagi Wisran Hadi tidak ditentukan oleh bait, melainkan oleh kata-kata itu sendiri. Selain itu, latar tempat (Minangkabau), latar sosial (lingkungan keluarga dan status sosial tokoh-tokohnya) serta karakter tokoh-tokoh dalam ANT, menciptakan peristiwa demi peristiwa yang penuh dengan tegangan.

Kriteria berikutnya yang dapat digunakan untuk membuat penilaian adalah menyangkut aspek kepaduan. Pada teks drama ANT, kepaduan itu terlihat dari pilihan kata (diksi) yang digunakannya dalam setiap cerita. Dan keseluruhannya membangun sebuah tema. Perhatikan penggalan teks berikut.

Anggun: *Biarkan aku pergi mencari mereka*

*Walau sulit akan berjumpa.*

*Kini kutahu adat negeri ini*

*Belum kan dihargai seorang lelaki  
Sebelum tangkai sapu terlangkahi Dan  
itu tidak terbatas*

*Apakah Raja atau Hamba sekalipun.*

*Ibunda Aku takkan pulang bila mereka  
tak kujumpa*

*Aku takkan pulang bila hanya*

*menerima malu*

*Yang dipikulkan ke pundakku*

*Ibunda*

*Dandani kapalku kan kulayari lautan*

*Dandani kapalku kan kumamah  
petualangan*

*Dandani kapalku kan kupungut  
pengalaman*

*Dandani kapalku kan kuraih  
pengertian*

*Ibunda dandani aku*

*Kapalku.*

Ratu

:

*Anggunku, anak Puti Ganto Pomai*

*Darahmu panas mengaliri pasir pantai  
(ANT,1982:20)*

Kepaduan dalam teks ANT tampak padat dan lugas yang mengesankan kegelisahan dan penderitaan luar biasa tokoh Anggun, tidak hanya menciptakan serangkaian peristiwa yang berkelanjutan, tetapi juga membina tegangan demi tegangan dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya. Tampak di sini, tema, tokoh, latar, dan alur, saling mendukung dan menciptakan kepaduan dalam keseluruhan cerita itu.

Kriteria lainnya adalah kompleksitas. Teks drama ANT, memberi gambaran yang sangat kompleks. Dilihat dari sudut pengarang, kompleksitas tersebut bergantung pada pemahaman sastrawan bersangkutan mengenai masalah budaya yang melingkarinya. Pemahaman kultural itulah yang kemudian disajikan dan berusaha diselesaikan pengarang, juga melalui pendekatan budaya.

Kriteria kompleksitas atau kerumitan ini dapat dilihat pada konflik batin antara tokoh Anggun dan Gondan. Ketika tokoh Gondan Gandorah lari ke Gunung Ledang disebabkan ANT telah mengkhianatinya, tidak mudah bagi Anggun untuk membujuk Gondan kembali padanya, karena Gondan sudah terlalu kecewa.

"*Hatiku pecah dalam nadanya yang resah. Diriku lenyai dalam cinta kita yang usai*". Dengan cara penggambaran seperti itu, pembaca secara langsung diajak untuk ikut berpikir memaknai akhir cerita ini. Dan secara tidak langsung pula, pembaca "digiring" untuk berpihak, simpati atau antipati kepada tokoh-tokoh itu. Dalam hal kriteria kompleksitas ini, seperti telah disinggung, pembaca diajak juga untuk merefleksikan atau ikut memikirkan persoalan yang dihadapi tokoh-tokoh dalam teks ANT Wisran Hadi.

Kriteria berikutnya menyangkut orisinalitas. Kriteria ini tentu saja tidak harus didasarkan pada keseluruhan unsurnya yang memperlihatkan keaslian atau orisinalitasnya. Bagaimana juga tidak ada satu pun karya yang 100 persen memperlihatkan orisinalitasnya. Teks drama ANT sebelumnya telah ada dari berbagai versi, seperti *kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota dan *hikayat Anggun Cik Tongga*, namun versi Wisran Hadi berbeda. Hal tersebut dapat dilihat diantaranya dari tokoh, diksi, bentuk dialog, kemudian juga dapat dilihat dari cara penyajiannya, bagaimana pengarang menyampaikan setiap dialog dalam teks drama.

Kriteria berikutnya menyangkut kematangan pengarangnya menyajikan dan menyelesaikan persoalannya atau tidak. Ringkasnya, kriteria ini berkaitan dengan bagaimana pengarang mengolah kenyataan faktual, baik peristiwa besar atau biasa, menjadi sesuatu yang memukau, mempesona dan sekaligus juga merangsang emosi pembaca, meskipun pengarangnya sendiri mungkin tidak mempunyai pretensi untuk itu.

Kriteria terakhir menyangkut kedalaman makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Kriteria kedalaman ini cenderung memaparkan refleksi dari berbagai gejala kegelisahan pengarang yang mengristal dan

kemudian dituangkan ke dalam dialog dalam drama. Semakin karya itu memperlihatkan kedalamannya, semakin terbuka peluang lahimya berbagai tafsiran dan pemaknaan. Dengan demikian, karya sastra yang demikian, akan memberi tidak saja sekadar kenikmatan estetis, tetapi juga pencerahan batin dan pemerdayaan wawasan pembacanya. Ia mengeksplorasi serangkaian kegelisahan pengarangnya, dan sekaligus juga mengeksplorasi emosi dan wawasan pembaca untuk mencoba memahami kedalaman makna karya bersangkutan.

Keenam kriteria penilaian ini sebenarnya hanyalah sekadar alat. Sebagai alat, ia dapat dimanfaatkan untuk menilai karya sastra secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Mungkin saja ada karya yang hanya mengandung dua atau tiga kriteria. Tetapi lalu tidak berarti karya itu gagal. Tiadanya salah satu kriteria, dapat dianggap sebagai salah satu kelemahan karya itu. Tetapi secara keseluruhan, tetap dapat mengatakannya bahwa karya itu berhasil. Dari keenam kriteria di atas, dapat dikatakan ANT karya Wisran Hadi adalah sebuah karya yang berhasil. Wisran Hadi menghadirkan ketegangan konflik serta menghadirkan struktur percakapan yang baik.

Dari uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa percakapan bernilai lebih daripada sekedar rangkaian pertukaran pembicaraan. Percakapan terdiri atas pertukaran pembicaraan yang diawali dan diinterpretasikan berdasarkan kaidah-kaidah dan norma-norma kerjasama percakapan yang dipahami secara intuisi dan dibutuhkan secara umum, dan sebaliknya juga dapat memanipulasi untuk menciptakan makna yang luas di atas level yang diekspresikan secara langsung oleh ujaran-ujaran dalam percakapan itu sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian tentang wacana percakapan dalam teks drama ANT, dapat diambil kesimpulan bahwa teks drama ANT didominasi oleh pelanggaran pada maksim kualitas. Maksim kualitas merupakan pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama yang banyak dituturkan dalam teks drama ini. Sebagian besar pernyataan dalam teks drama ANT ini tidak mengatakan hal yang benar dengan dasar-dasar bukti dan tidak memberikan kontribusi kepada mitra tutur, sehingga kemunculan untuk melanggar maksim kualitas sangat besar. Prinsip kerja sama ini muncul dalam konteks seperti meminta penjelasan terhadap sesuatu, misalnya, tokoh Ratu meminta penjelasan kepada tokoh Laksamana tentang pelayarannya bersama tokoh Anggun. Menunjukkan retorik sebagai seperangkat prinsip yang harus ditaati dalam menginterpretasi pesan sangat penting. Dalam teks drama ANT ini, ketika pelanggaran maksim muncul justru menimbulkan efek positif dan retoris, artinya setiap pelanggaran maksim yang terjadi antarpeserta tutur akan membuat teks menjadi puitis sehingga teks tersebut menjadi karya sastra yang bermakna.

Dalam teks drama ANT ditemukan realisasi dari penggalan percakapan. Dari empat macam penggalan percakapan yang dibahas dalam penelitian ini, penggalan meminta penjelasan yang paling banyak digunakan partisipan percakapan. Hal ini dikarenakan penggalan meminta penjelasan ini merupakan kaitan antara pertanyaan dan jawaban yang selalu menuntut adanya suatu aksi yang dibalas dengan reaksi seperti pertanyaan yang diajukan Anggun berupa aksi meminta penjelasan dan jawaban dari Ratu yang berupa reaksi atas pertanyaan Anggun yaitu memberikan jawaban beserta penjelasan.

Dalam percakapan teks drama ANT,

ditemukan realisasi dari sifat rangkaian tuturan, yaitu rangkaian berantai, rangkaian tergantung, rangkaian melingkar. Dari ketiga jenis sifat rangkaian tuturan tersebut, jenis sifat rangkaian tuturan berantai yang memperoleh persentase terbanyak. Hal ini dikarenakan sifat rangkaian tuturan berantai ini berbentuk setiap pertanyaan dari C (*Customer*) selalu diikuti oleh jawaban dari S (*Server*). Rangkaian tuturan seperti itulah yang ditemukan dalam teks drama ANT. Setiap rangkaian tutur antartokoh membentuk situasi pergantian tutur. Selain itu, pada penelitian ini ditemukan jenis rangkaian percakapan lain, yakni rangkaian berkelanjutan. Bentuk dari rangkaian berkelanjutan ini, dimana terdapat kesinambungan antara petutur dan penutur. Misalnya, pertanyaan yang diajukan Klp Anggun, dijawab secara bertubi-tubi oleh Klp Anggun lainnya.

Dalam teks drama Anggun Nan Tongga, ditemukan adanya giliran otomatis, giliran direbut, giliran diatur. Sebuah teks drama, pada umumnya pola kesempatan berbicara telah diatur tetapi pada teks drama ANT ditemukan giliran berbicara otomatis dan direbut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa teks ANT ini memiliki kekuatan sebagai sebuah teks. Pengarang menciptakan teks ini tidak hanya terpaku pada alur, jalan cerita saja tetapi juga memperlihatkan pola kesempatan berbicara. Di dalam teks drama Anggun Nan Tongga tampak kesempatan berbicara atau giliran berbicara secara otomatis pada pola gilir percakapan antarpartisipan percakapan. Percakapan dalam teks drama memang telah diatur, drama ANT tidak seperti itu. Dalam teks drama ANT, selain adanya pola gilir diatur juga ini ditemukan adanya giliran otomatis dan diatur, sehingga teks yang sebelumnya monoton menjadi hidup karena adanya keterjalinan peristiwa serta konflik.

Untuk menghasilkan penilaian tentang baik-buruknya, berhasil-tidaknya atau populer tidaknya karya, maka penilaian tersebut berangkat dari karya bersangkutan. Adapun kriteria yang dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalan sebuah karya, dapat dilakukan dengan mencermati sedikitnya enam kriteria yaitu kriteria kebaruan (inovasi), kepaduan (koherensi), kompleksitas (kerumitan), orisinalitas (keaslian), kematangan (berwawasan atau intelektualitas), dan kedalaman (eksploratif). Keenam kriteria penilaian ini sebenarnya hanyalah sekadar alat. Sebagai alat, ia dapat dimanfaatkan untuk menilai karya sastra secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Mungkin saja ada karya yang hanya mengandung dua atau tiga kriteria. Tetapi lalu tidak berarti karya itu gagal. Tiadanya salah satu kriteria, dapat dianggap sebagai salah satu kelemahan karya itu. Tetapi secara keseluruhan, tetap dapat mengatakannya bahwa karya itu berhasil. Dari keenam kriteria di atas, dapat dikatakan ANT karya Wisran Hadi adalah sebuah karya yang berhasil. Wisran Hadi menghadirkan ketegangan konflik serta menghadirkan struktur percakapan yang baik.

Dari uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa percakapan bernilai lebih daripada sekedar rangkaian pertukaran pembicaraan. Percakapan terdiri dari pertukaran pembicaraan yang diawali dan diinterpretasikan berdasarkan kaidah-kaidah dan norma-norma kerjasama percakapan yang dipahami secara intuisi dan dibutuhkan secara umum, dan sebaliknya juga dapat memanipulasi untuk menciptakan makna yang luas di atas level yang diekspresikan secara langsung oleh ujaran-ujaran dalam percakapan itu sendiri.

Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Dari banyak penulisan kembali cerita ANT, penulisan yang dilakukan Wisran Hadi adalah penulisan yang paling penting disiasati, sehingga tidak ada salahnya jika membaca teks drama tersebut dan menemukan teks drama lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Wisran. 1982. *Anggun Nan Tongga: Sandiwara Tiga Babak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanuddin, WS. 2009. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, Jack. 1995. *Tentang Percakapan: On Conversation*. (diterjemahan oleh Ismari). Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, 1992. *Studi Wacana: Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.